

## KRONIK FILSAFAT

**AMERIKA** – *Nekrologi*. – Pada 17 Februari 2017 Tom Regan meninggal dunia. Dia adalah guru besar emeritus di universitas North Carolina. Ia lahir pada 1938 dan meraih gelar doktor pada 1966 di universitas Virginia. Sejak 1968 hingga emeritatnya pada 2001 ia adalah guru besar di universitas North Carolina. Ia terutama terkenal karena karyanya dalam bidang bio-etika, dan secara spesifik dalam hal hak-hak binatang. Karya terpentingnya ialah *The Case of Animal Rights* (1983).

Pada 22 Maret tahun ini juga Marilyn McCord Adams meninggal dunia. Ia lahir pada 1943 dan studi di University of Illinois, Cornell University, dan Princeton Theological Seminary. Ia adalah guru besar di beberapa universitas di Amerika Utara, di Oxford, dan juga sebagai Distinguished Research Professor of Philosophy di Rutgers University. Ia juga adalah perempuan pertama di Oxford yang memperoleh gelar Doctor of Divinity dan penerima pertama gelar Regius Professor of Divinity di universitas Oxford. Karyanya yang terkenal ialah *Horrendous Evils and the Goodness of God* (1999). Selain aktivitas teologisnya, ia juga membangun karya filosofis, antara lain dalam sejarah filsafat Abad Pertengahan. Ia menerbitkan sebuah monografi berwibawa tentang Ockham (*William Ockham*, 1987). Karya-karya filosofisnya yang terkenal adalah terbitan dengan terjemahan traktat Ockham mengenai predestinasi (1969) dan monografi *Some Later Medieval Theories of the Eucharist: Thomas Aquinas, Giles of Rome, Duns Scotus, and William Ockham* (2010).

Pada 28 Maret 2017 Richard Tieszen, guru besar filsafat di San José State University di California, meninggal dunia. Ia lahir pada 1951 dan mempelajari matematika dan filsafat, serta lulus pada 1987 di Columbia University. Disertasinya terbit dalam bentuk buku berjudul *Mathematical Intuition: Phenomenology and Mathematical Knowledge* (1989). Ia adalah penulis dan editor berbagai buku mengenai filsafat matematika. Esai-esai terkenalnya muncul di *Phenomenology, Logic, and the Philosophy of Mathematics* (2005). Ia juga mengembangkan minat atas karya Kurt Gödel, dan menghasilkan sebuah buku berjudul *After Gödel: Platonism and Naturalism in Mathematics and Logic* (2011).

**TAIWAN** – *Kongres.* – Pada 10 dan 11 November 2017 nanti di National University of Taiwan akan diselenggarakan *Taiwan Metaphysics Colloquium* (TMC) yang ke-3. Colloquium ini sepenuhnya dikhususkan pada filsafat Donald Davidson. Pembicara utamanya ialah J. Hornsby dan P. Engel. Pembicara lainnya ialah D. Baker, R. Myers, N. Sinhababu, R. Stout, C. Verhegen, dan W.-Ch. Fang.

**SPANYOL** – *Kongres.* – Dari 14 hingga 16 Februari 2018 akan diselenggarakan sebuah konferensi internasional di universitas Complutense, di Madrid, dengan tema “The Question of Ontology: The Contemporary Debate”. Pembicara kuncinya ialah D. Chalmers, J. Cumpa, K. Fine, J. Hawthorne, Th. Hofweber, P. Van Inwagen, J. Shafer, A. Thomasson, dan S. Yablo.

**AUSTRIA** – *Kongres.* – Dari 6 hingga 12 Agustus 2017 ini di Kirchberg am Wechsel diselenggarakan *International Wittgenstein Symposium* yang ke-40. Tema umumnya ialah “The Philosophy of Perception and Observation”. Ada 6 bagian yang menjadi kerangkanya: 1. Wittgenstein; 2. Perception and Intentionality; 3. Perception and Concepts; 4. The Epistemology of Perception; 5. Theories of Perception in the Cognitive Sciences, dan 6. Theories and Scientific Observation. Seperti tradisinya, pasti simposium ini akan melibatkan banyak pembicara. Informasi selengkapnya bisa didapat di <http://alws.at/index.php/symposium/>.

**NORWEGIA** – *Penghargaan.* – Onora O’Neill dianugerahi penghargaan *Holberg*. Penghargaan ini diberikan setiap tahun oleh pemerintah Norwegia kepada orang-orang yang berprestasi dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Hadaahnya ialah sejumlah uang 4,5 juta kroner Norwegia (sekitar 500.000 Euro) dan disampaikan pada bulan Juni di universitas Bergen. Onora O’Neill mendapatkan penghargaan itu untuk “sumbangan luar biasa pada etika dan filsafat politik”.

**BELANDA** – *Nekrologi.* – Pada 24 Maret 2017 René Ransdorp, sinolog dan filsuf, meninggal dunia. Ia lahir pada 1944 dan mempelajari filsafat dan sinologi di KU Leuven. Ia cukup lama bekerja sebagai dosen filsafat Barat

di Amsterdam. Pada 2004 ia lulus doktorat di KU Leuven dengan disertasi “De spil van Dao: Vertaling en wijsgerige, op Chinese commentaren geënte, analyse van Zhuang Zi’s *Qinwulun*”. Karyanya yang terkenal ialah *Zwervend met Zhuang Zi: Wegwijs in de taoïstische filosofie* (2007).

*Terbitan Berkala*. – Edisi 1-2017 jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* adalah sebuah edisi tematik dengan judul “Wijsgerige marges in het middelpunt: Naar een inclusieve filosofie”. Editorinya ialah Ch. Bax dan A. Haselma. Para penulis artikelnnya ialah E. Schliesser, J. Slatman, A. Coetzee, S. Nout dan K. Smiet, serta M. Leezenberg. Masih ada artikel penutup ditulis oleh A. De Block dan O. Lemeire.

Nomor 2-2017 jurnal *Filosofie* adalah juga edisi tematik berjudul “Genialiteit en inspiratie”. Tuisan yang masuk ialah dari H. van Dongen, T. Meira-Kochetkova, I. Bles, Y. Voskamp, Th. van Essen, dan L. Lanting.

**INGGRIS** – *Kongres*. – *British Wittgenstein Society* merayakan ulang tahunnya yang ke-10 dengan menyelenggarakan kongres pada 30 dan 31 Juli 2017 di universitas Hertfordshire. Para pembicaranya ialah L. Barrett, M. Bitbol, P. Hacker, E. Harcourt, R. Harper, P. Hobson, S. Laugier, R. Monk, dan P. Standish.

Pada 14 dan 15 September tahun ini di Manchester Metropolitan University akan diadakan kongres mengenai “Nineteenth-Century French Philosophy – The Spiritualist Tradition and Its Critics”. Kongres ini diorganisasi oleh British Society for the History of Philosophy dan akan melimpahkan pembahasan antara lain mengenai Maine de Biran, V. Cousin, F. Ravaisson, Ch. Renouvier, dan H. Bergson. Para pembicaranya ialah P. Vermeren, P.-F. Moreau, L. Rey, D. Antoine-Mahur, T. Viola, G. Bianco, J. Dunham, dan D. Whistler.

**FINLANDIA** – *Kongres*. – Dari 31 Agustus hingga 2 September 2017 di universitas Tampere akan diadakan sebuah kongres dengan tema “The Cognitive Relevance of Aesthetics”. Pembicara utamanya ialah G. Currie, J. Gilmore, L. Goehr, P. Lamarque, J. Neufeld, dan E. Schellekens.

Di universitas Oulu pada 5 hingga 7 Oktober kemudian akan diseenggarakan sebuah konferensi yang mengambil tema “The Role of Philosophy of history”. Para pembicaranya ialah F. Ankersmit, G. D’Oro, J. Gorman, A. Megill, M. Tamm, dan A. Tucker.

**JERMAN** – *Terbitan*. – Penerbit Fromman-Holzboog baru-baru ini menerbitkan sebuah buku perayaan untuk Marion Heinz: *Herder und die klassische deutsche Philosophie*. Herausgegeben von Dieter Hüning, Gideon Stiening und Violetta Stolz. Problemata 157. Stuttgart-Bad Canstatt: Fromman-Holzboog, 2016, 377 p. Tulisan-tulisan di dalamnya ialah dari G. Zöller, L. Roth, V. Stoz, A. Arndt, G. Stiening, Chr. Krijnen, M. Bondeli, M. Baum, Chr. Binkelman, A. Hahmann, S. Greif, N. DeSouza, A. Nuzzo, S. Nachtsheim, dan C. Klinger.

Pada penerbit Springer di Wiesbaden muncul juga sebuah buku perayaan untuk Rémi Brague dalam rangka ulang tahunnya ke-65: *Zum Grund des Seins: Metaphysik und Anthropologie nach dem Ende der Postmoderne; Rémi Brague zu Ehren (Das Bild vom Menschen und die Ordnung der Gesselschaft)*. Herausgegeben von Christoph Böhr. Wiesbaden: Springer VS, 2017, 276 p. Tulisan-tulisan di dalamnya ialah dari Th. Buchheim, R. Schaeffler, H.-O. Seitschek, J. Greisch, R. Kühn, M. Enders, W. J. Hoye, D. Trojahn, R. Theis, dan Chr. Böhr.

**BELGIA** – *Terbitan Berkala*. – Penerbit Peeters memulai penerbitan jurnal *Études Phénoménologiques – Phenomenological Studies*. Jurnal ini adalah jurnal *peer-reviewed* yang terbit setiap tahun dan memuat artikel-artikel dalam bahasa Perancis dan Inggris. Editornya ialah D. Lories (Université Catholique de Louvain) dan Pol Vandavelde (Marquette University). Edisi pertamanya mengusung tema “La phénoménologie et les défis de la *philosophy of mind* – Phenomenology and the Challenges of the Philosophy of Mind” dan berisi artikel-artikel dari J. Benoist, Sh. Gallagher, D. Seron, Z. hugo, G. Fréchette, Ch. Guvry, C. Halberg, D. Dahlstrom, H. Williams, dan S. Crowell.

Jurnal *De Uil van Minerva* dalam terbitan nomor 1 2017 membawa tema khusus “De actuele (ir)relevantie van filosofische analyses gebaseerd op Foucaults notie van biopolitiek”, dengan S. De Cauwer dan J. De Vleminck sebagai editor tamu. Nomor ini memuat tulisan dari P. Virno, S. Lavaert, T. Christiaens dan M. Sions, S. De Cauwer dan M. Rys, serta J. de Bloois.

**AUSTRALIA** – *Kongres*. – Di universitas Sydney pada 15 hingga 17 November 2017 nanti akan diselenggarakan *Australasian Seminar in Early Modern Philosophy* (ASEMP). Tema yang diangkat ialah “Deviant Thinking:

Early Modern Philosophy and the Enlightenment”. Para pembicara utamanya ialah M. Gatens, S. Gaukroger, P. Anstey, C. Lim, dan P. Kail.

## **KRONIK TEOLOGI**

### **Pertemuan AKT bertema “Allah Menghendaki Perdamaian”**

(‘s-Hertogenbosch, 7 April 2017)

Pada Jumat, 7 April 2017, *Afdeling Katholieke Theologie van het Thijmgenootschap* (AKT) menyelenggarakan pertemuan ketiganya dalam rangkaian tahunan atas tema “religie en geweld” (“Religi dan Kekerasan”). Persoalan utama hari studi ketiga ini adalah bagaimana para teolog dari dalam Kristianitas bisa mewujudkan kecenderungan iman kepada perdamaian dan sekaligus mempertanggungjawabkan kekerasan orang Kristen.

Pembicara pertama adalah A. Denaux (KU Leuven). Ia bicara mengenai dokumen berjudul “De drie-eenheid van God en de eenheid van de mensheid. Het christelijke monotheïsme tegen het geweld” dari Internationale Theologische Commissie 2014, yang Denaux sendiri pernah jadi anggotanya hingga 2013. Terjemahan dalam bahasa Belandanya pernah muncul di *Collationes* 46/3 (2016). Meskipun ia sendiri tidak terlibat dalam proses hingga munculnya teks itu, Denaux cukup mengenal orang-orangnya dan cara kerja ITC. Paus Benedictus XVI pada 2009 pernah meminta penjelasan istilah ‘monoteisme’ untuk meneliti anggapan umum bahwa monoteisme itu eksklusivistis, tidak fleksibel, intoleran, dan karenanya secara intrinsik memuat kekerasan dalam kontras dengan politeisme. Sebagian besar isi teks ITC itu berasal dari teolog Italia P. Sequeri. Cara penulisannya cukup terinformasi dan itu tecermin dalam teks.

Denaux meneliti teks per judul bersamaan dengan komentarnya atasnya. Ia menemukan bahwa kekerasan itu mengambil banyak bentuk dan lebih terbatas pada kekerasan sebagai penolakan terhadap kebenaran dari yang lain. Demikian juga istilah ‘monoteisme’ bersifat polisemantik dan dalam Kristianitas dikualifikasi dengan pewahyuan Allah sebagai Tiga-Satu. Komisi menggunakan suatu perspektif kristiani-teologis dari dalam

dan dari sana memberikan “kesaksian yang terargumentasi”. Inti teks itu ialah untuk memberikan isi substantif keterkaitan antara pewahyuan Allah dalam Kristus dan bagaimana menyampaikan kekuatan kasih Kristus itu ke dalam dunia.

Rudi te Velde (TIU Tilburg) adalah pembicara kedua. Ceramahnya berjudul “Pascalliaanse religie en geweld”. Dengan merujuk pada pandangan Žižek bahwa sebuah religi yang total damai bukan religi sejati, ia meletakkan tanda tanya pada pernyataan “Allah menghendaki perdamaian”. Žižek meyakini bahwa penyampaian yang terlalu sentimental tetang religi membuatnya kehilangan gigi dan mengakibatkan irelevansinya dalam kultur kini. Ini kontras dengan ide tentang “racun religi”. Te Velde menemukan bahwa religi dapat memberikan kepada manusia suatu bahasa dan dorongan dengan konflik-konflik yang ada di wilayah lain, contohnya subordinasi sosial-ekonomis dan politis. Ia membedakan bentuk-bentuk potensi kekerasan religius seperti teror religius dan bentuk-bentuk tradisi yang dimediasi secara simbolik dan kolektif. Religi Pascal berakar dalam suatu pengalaman individual keterpatahan eksistensial dan kelemahan manusiawi yang absolut, tetapi tanpa desain yang sifatnya meredam dari tradisi. Ia bisa dikatakan sebagai religiusitas “tanpa tertutup cadar” (T. de Wit). Pascal menghendaki agar kelompok religius yang acuh tak acuh itu bangun, tapi jatuh kepada suatu “religi yang traumatis”. Menurut Nietzsche, Pascal adalah manusia mulia yang dikacaukan oleh Kristianitas. Meskipun Pascal di satu sisi seorang ekstrem, menurut Te Velde, ia memperlihatkan bahwa religi juga selalu meredakan penderitaan dari keberadaan dan menghadapinya.

Ceramah-ceramah dari rangkaian empat pertemuan ini akan diterbitkan dalam sebuah buku.

### **Simposium “Allah dalam Seni Kontemporer”**

(Amsterdam, 6 April 2017)

Apakah Allah bisa digambarkan dalam seni? Itulah pertanyaan yang terus menerus muncul kembali sepanjang simposium “God in de hedendaagse kunst” pada 6 April 2017 yang lalu. Simposium ini diorganisasi oleh kelompok akademis *Figura Divina*. Koordinatornya ialah

W. Stoker (emeritus UL Leiden), yang memberikan pengantar tentang kompleksitas tema itu dengan rujukan kepada larangan menggambarkan Allah dalam Kitab Suci di hadapan tradisi kristiani yang menampilkan sosok Allah secara kristomorfis. Hari itu juga menampilkan kekayaan berbagai bentuk karya seni yang mungkin menghadirkan sesuatu tentang Allah pada tempatnya.

M. van Tooren (VU Amsterdam) membahas tentang karya penulis E.-E. Schmitt. Pengarang dari Perancis ini menghasilkan berbagai kisah mengenai tokoh utama muda yang oleh guru yang bijaksana diinisiasi ke dalam suatu religi baru. Melalui fokus yang kuat pada kebutuhan-kebutuhan manusia dalam relasi dengan Allah karya dari Schmitt yang telah mengalami konversi ini menjadi contoh yang bagus mengenai penghayatan iman personal di abad ke-21.

Selanjutnya M. Barnard (PTHU) memperlihatkan gambar-gambar sederhana dan berwarna-warni dari sebuah bundel puisi dari terbitan sosok terkenal H. Werkman (1882-1945). Barnard merenungkan kapan seni dapat disebut religius dan merujuk pada jejak Mesias yang tak terlihat, yang muncul dan menghilang. Barnard melukiskan bagaimana seni cetak Werkman menantanginya secara pribadi untuk memilih posisi, melawan antisemitisme dan penyalahgunaan hanya demi Allah.

Dua seniman diundang untuk menceritakan langsung mengenai yang religius dalam karya-karya mereka. G. Frieling menganalisis karyanya sendiri sebagai tidak semata-mata diarahkan pada Allah, tetapi pada penciptaan seni itu sendiri, yang dipandanginya sebagai liturgi. *Visual artist* H. den Breejen diinterview oleh Barnard mengenai proyek seni "On Dedication", yang dihasilkan bersama Barnard. Muncul percakapan mengenai makna devosi dan penanggungan rujukan kepada Allah dalam seni.

A. M. Spijkerboer (RUG Groningen) memperkenalkan tema "God en het lijden" (Allah dan Penderitaan) di dalam karya B. de Bruyckere. Karyanya yang memperlihatkan tubuh-tubuh terdistorsi mengundang mereka yang melihatnya untuk bertanggung jawab dan menantang supaya tidak lari begitu saja dari penderitaan. Gambar-gambar yang mengkonfrontasi itu menampilkan kebenaran mortalitas kita. Spijkerboer mengajak para hadirin merenungkan apakah Allah bisa ditemukan dalam kejutan yang dipicu oleh seni.

W.-J. Otten memperlihatkan dan mengomentari bagian penutup film *Ordet* dari Deen C. T. Dreyer (1889-1968) yang mengisahkan seorang gadis muda dengan cara yang ajaib bangkit dari kematian. Film ini membuat penonton hampir tidak mungkin percaya pada kebangkitan, dan dengan cara itu Otten menerangi potensi unik seni film. Manakala penonton dikejutkan dan ditantang untuk memilih posisi, tampaklah aspek-aspek yang menunjukkan bahwa Allah tidak dapat ditangkap dalam penggambaran. Ceramah-ceramah dalam simposium ini akan dikumpulkan dan diterbitkan pada musim semi 2018.

### **Pencarian Baru akan Allah**

(Groningen, 24-26 April 2017)

Sebuah konferensi internasional diselenggarakan pada 24-26 April 2017 yang lalu di Groningen, Belanda. Temanya ialah “New Quest for God: Contributions of Theology to a Resilient Society”. Di *De Puddingfabriek*, sekitar 85 peserta dari 17 negara berkumpul dan membahas visi-visi baru tentang Allah dalam suatu konteks global, paskasekuler, dan paskakolonial, dan mengenai apa yang bisa disumbangkan teologi demi suatu masyarakat yang tangguh. Yang terakhir ini sudah mulai dibahas dalam kerangka penting Agenda Ilmiah Nasional, yang memfokuskan penelitian ilmiah pada *resilient societies* yang sedang “menghadapi kejutan-kejutan sebagaimana yang muncul sebagai akibat dari migrasi, perubahan iklim, teknologi-teknologi baru, keberagaman sosial-kultural, dan pergeseran-pergeseran geopolitis”.

*Call for papers* ada di seputar tiga pertanyaan, yakni pertama “What is going on with God?”, baik yang dimulai oleh usulan paska-teistis demi “Allah sesudah Allah” dari para pemikir seperti R. Kearney dan J. D. Caputo, maupun oleh kebangunan rohani gerakan pembaruan fundamentalis-ekstremis dan nasionalistis yang terinspirasi secara religius. Dalam lebih dari 40 sesi yang berbeda pertanyaan itu didiskusikan melalui presentasi paper-paper.

K. S. Moody (University of Liverpool) tampil sebagai apa yang disebutnya sendiri “teolog radikal” dan dalam ceramah utamanya mengusulkan: “I propose a new kind of Christian to be also a new kind of



atheist, for whom God is not simply dead but living on after death”. Istilah *risen God* ini hendak melawan setiap fungsionalisasi apapun dalam konteks kebijakan politik. J.-O. Henriksen (Norwegian School of Theology) tidak memilih suatu komitmen dengan teologi-kematian-Allah, tetapi berpegang pada usulan akan suatu panenteisme trinitarian dalam batas-batas teologi klasik, yang dengannya kehadiran dan transendensi Allah dapat dipahami secara sakramental. G. Theissen (emeritus Universität Heidelberg) meneliti metafor klasik dari Twee Boeken, yakni kitab tentang alam dan dari Kitab Suci. Di dalam keduanya ada pertentangan antara yang masuk akal dan yang tidak masuk akal, makna dan absurditas, satu sama lain: Both books are ambiguous voices of God”.

Pertanyaan utama kedua di konferensi ini ialah “How do we arrive at a resilience-promoting God?” karena pertanyaan itu masuk begitu dekat dalam kritik terhadap kemungkinan instrumentalisasi teologi. L. C. Schneider (Vanderbilt University) mempermasalahkan konsep *resilience* itu sendiri. Dari posisi feminisnya, perspektif teologi pembebasan setiap kali harus diberi pertanyaan *cui bono*: ketangguhan siapa? Tanpa disadari, “the resilience of God the force of the strong, not the creative persistence of the weak”.

G. Tului Cruz (Australian Catholic University) secara implisit menjawab pertanyaan utama ketiga dalam konferensi ini: “How to redefine the academic statute of theology?” Dalam presentasi utamanya ia memperlihatkan bagaimana teologi akademis justru menemukan sumber-sumber vital dan pbenarannya di luar dinding akademi. Para penanggung jawab migran bagi Cruz bukanlah pertama-tama suatu kejutan politik yang harus dibereskan secara manajerial, tetapi adalah yang menemukan imaji-imaji baru tentang Allah.

## **LOGOS XII: Yang Menderita Sengsara dalam Pemerintahan Pontius Pilatus**

(Leuven, 2 Mei 2017)

Pada 2 Mei yang lalu di Leuven terselenggara edisi ke-12 Hari Studi LOGOS (*Leuvense Ontmoetingen rond Geloof, Openbaring en Spiritualiteit*) yang selalu mengupas tema sistematik-teologis (persisnya membahas kalimat atau bagian dari *credo* kristiani) untuk publik yang lebih luas. Tahun ini

frase yang dipakai untuk menelaah ialah bagian dari *credo* yang berbunyi “yang menderita sengsara, dalam pemerintahan Pontius Pilatus”. Frase itu dipergunakan untuk berdiskusi tentang tema-tema inkarnasi, historisitas, dan penderitaan manusiawi, dengan semua pertanyaan dan problematika teologis yang berkaitan dengannya, dan dilihat dari berbagai sudut pandang. Panitianya ialah kelompok *Onderzoekseenheid Systematische Theologie en Religiewetenschap* dari Fakultas Teologi dan Studi Religi KU Leuven.

Sesi pagi hari diisi dengan tiga ceramah kunci. Yesuit Vlaams yang juga dokter perawatan paliatif M. Desmet menyampaikan pembahasan istilah penderitaan kristiani “ditinjau kembali dari perawatan paliatif”. Ia menekankan pengaruh konteks historis (tempat Yesus hidup, tapi juga tempat kita sekarang hidup) dan kekuatan yuridis, politik, dan ekonomi terhadap pengalaman kita dan bagaimana kita menjalani penderitaan. Dalam pendampingannya terhadap orang-orang yang sekarat, Desmet sangat berpegang pada *souffrir-avec* (L. Basset), sejauh mungkin tetap bersama dengan orang yang menderita. Imaji-imaji yang mendasarinya ialah keberadaan para murid di kaki salib, Sabtu Sunyi, dan turunnya Yesus ke dunia kematian.

Pembicara berikutnya, teolog pastoral M. Steen (KU Leuven), membahas tentang teodise, pertanyaan berabad-abad akan Allah dan/ dalam penderitaan. Setelah kegagalan teodise klasik (persisnya di periode paskaAuschwitz), Steen memperhatikan sebuah tanggapan baru, yakni Allah sebagai yang (turut) menderita atau lebih baik (turut) hidup. Ia memandang sosok Yesus, juga di dalam penderitaan-Nya, sebagai “ikon mengejutkan dari Allah”. Yesus melalui hidup-Nya mewujudkan penderitaan dan kematian (*actie én passie*) bahwa Allah berbelas kasih terhadap manusia yang menderita.

Narasumber ketiga adalah ekseget L. De Saeger (KU Leuven). Ia tidak hendak menambah kengerian penderitaan Yesus ketika dicambuk dan disalibkan, tetapi memperhitungkan soal aib, isolasi, dan “bela rasa” Yesus terhadap yang lain. Di sana tetap ada sebetuk “sukacita yang tertentu dan abadi” dalam diri Yesus, yang membuat-Nya sungguh-sungguh manusia dan karenanya juga mengundang kita untuk menjadi sungguh-sungguh manusia.

Di sesi setelah tengah hari ada beberapa lokakarya yang ditawarkan dengan paper-paper dari B. Standart (tentang Mazmur), B. Lemmeliijn (Kitab Ayub), A.-M. Jonckheere (pastoral penjara), dan M. Steegen

(pastor rumah sakit). J. Haers (KU Leuven) membahas buku harian mistik konfraternya E. Van Broeckhoven yang sebagai imam-buruh meninggal dalam kecelakaan buruh pada 1967. J. De Volder dalam sesinya menyampaikan tentang kemartiran kristiani dalam sepuluh tahun terakhir: para trapis di Tibhirine, imam Perancis Jacques Hamel, dan umat Kristen di Timur Tengah. Psikoterapis S. Vanhooren bicara tentang “Yesus dan Pilatus – sebuah fenomenologi penderitaan dan kebangkitan” dan predikan S. Coenradie menyampaikan tentang film Scorsese terbaru *Silence*, yang menceritakan tentang Yesuit di masa pengejaran orang Kristen di Jepang.

Semua tulisan dan paper dari Hari Studi ini akan disatukan dalam sebuah buku yang diterbitkan Penerbit Halewijn.

### **“Memory, Orality and Performance in the New Testament”**

(Utrecht, 12-13 Juni 2017)

Pada 12 dan 13 Juni yang lalu *Studiosorum Novi Testamenti Conventus* (himpunan ekseget Perjanjian Baru Belanda dan Vlaams) bersama dengan NOSTER mengorganisasi pertemuan tematik dua hari seputar tema “Memory, Orality and Performance in the New Testament”. Bahwa di masa awal munculnya Perjanjian Baru telah didahului suatu periode tradisi lisan, adalah sebuah intuisi yang dalam sepuluh tahun terakhir mengalami penyelidikan (interdisipliner) metodis-ilmiah. Tujuan hari-hari studi ini ialah untuk masuk ke dalam perkembangan ini dan untuk berefleksi tentang tema di atas bersama para kolega. Lokasinya adalah Tilburg School of Catholic Theology, Nieuwegracht No. 61, Utrecht.

Pada hari pertama, yang dihadiri hampir 40 anggota SNTC dan NOSTER, ada tiga ceramah utama seputar tema. E. Ottenheijm (UU Utrecht) merujuk pada “Hillel en de tradities over Hillel”, dilanjutkan dengan sebuah replik dari A. den Heijer (TU Kampen). Ceramah kedua disampaikan oleh A. Zwiep (VU Amsterdam) mengenai “Oraliteit en schriftelijkheid in de perikoop *Filia Jairi et haemorrhois*” (Mrk. 5:21-43), dan disusun dengan tanggapan dari H. Lammers.

Ceramah utama ketiga diberikan oleh J. Schröter (Humboldt-Universität Berlin) tentang “Memories of Jesus: What Can Memory Studies Contribute to the Quest for the Historical Jesus?” Di situ diperjelas tentang

perdebatan baru-baru ini yang mengajukan pertanyaan fundamental tentang (1) cara bagaimana teks-teks bermula (terutama) dalam konteks oral, diwariskan dalam bentuk tulisan, dicetak dan diperbanyak dan tentang (2) peran yang dimiliki memori (individual, kolektif, sosial, dan kultural) terhadap awal mula, penyampaian, dan penafsiran teks-teks kuno. Penyesuaian atas metode-metode ini dalam ilmu Kitab Suci memberi pengetahuan akan ilmu-ilmu lain yang berorientasi pada teks.

Hari kedua adalah pertemuan ahli, yang dibagi ke dalam dua kelas untuk para promovendi menyampaikan penelitian mereka. Di kedua kelas ini ada sepuluh promovendi yang mengambil bagian. Kelas pertama dibimbing oleh Schröter mengenai tema “Paul and Philosophical Ethics”, sedangkan yang kedua oleh Zwiep mengenai “Memory and Performance in Mark 5”. Presentasi penelitian-penelitian yang masih berjalan disampaikan oleh B. van Veen (VU Amsterdam) mengenai “Detextifying Paul: The Present-Day Reader and the Corpus Paulinum between Oral Performance and Text”, R. van Wingerden (VU Amsterdam) mengenai “Cross-Bearing in Jewish and Greco-Roman Sources”, C. Hoogewerf (VU Amsterdam) tentang “Theodore of Mopsuestia, the Psalms and the Letters of Paul”, dan J. van der Meij (TIU Tilburg) tentang “Galatians 2:11-17: A Key Passage and Its Reception by Augustine and Jerome”.